

# PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

## Fitrotus Sholikhah

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
[fitrotus218@gmail.com](mailto:fitrotus218@gmail.com)

## Salsabila Uswatun Hasanah

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
[201101salsabila@gmail.com](mailto:201101salsabila@gmail.com)

## ABSTRAK

*Keberhasilan pembangunan di suatu Negara dapat dilihat pada ketercapaian target-target ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita penduduk, jumlah pengangguran, tingkat kemiskinan, dan neraca pembayaran adalah ukuran-ukuran yang dicapai dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktualisasi program SDGs pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditinjau dari perspektif islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang berkaitan dengan kajian teori dan referensi lain yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam perspektif islam sudah cukup baik. Karena untuk mewujudkan pemerataan ada lima unsur utama yang harus dilakukan. Pertama, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga dapat terwujudnya full employment. Kedua, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. Ketiga, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. Keempat, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. Kelima, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sedaqah, melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak. Upaya-upaya tersebut sudah berjalan akan tetapi masih belum optimal. Jadi jika dilihat dari segi kesejahteraan materi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum merata tetapi sudah berjalan baik.*

**Kata Kunci :** *Pertumbuhan Ekonomi, SDGs, Ekonomi Islam, Kesejahteraan masyarakat*

## PENDAHULUAN

Berakhirnya Millennium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015 masih menyisakan beberapa pekerjaan rumah yang harus dibenahi (Aziz, et al, 2023). Adapun program yang dibuat sebagai penyempurnaan dari MDGs adalah Sustainable

Development Goals (SDGs) yang melibatkan lebih banyak negara baik itu negara maju maupun berkembang dan mempunyai lebih banyak isu yang harus diselesaikan bersama demi pembangunan berkelanjutan untuk menjamin hak asasi manusia, menjaga kualitas lingkungan untuk kualitas hidup yang lebih baik dari generasi ke generasi (Wahyuningsih, 2018).

Dalam lingkup perekonomian nasional, pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya tidak selalu menghasilkan sinergi dari berbagai pihak dengan tujuan pemerataan ekonomi. Karena pada pengimplementasian segenap kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi justru menimbulkan kesenjangan sosial di tengah masyarakat (Aziz & Nur'aisah, 2021). Sehingga makna kesejahteraan hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja, sisanya masih berada dalam lingkaran kemiskinan atau tidak memiliki peningkatan taraf hidup yang nyata. Oleh karena itulah, hal ini harus menjadi fokus pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan masyarakat seperti pelayanan ekonomi, kesehatan, pendidikan berkualitas, jaminan sosial, dan lain lain sebagai bentuk untuk menciptakan kesejahteraan sosial dalam suatu negara (Pamungkas, dkk, 2018)

Lantas bagaimana dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri? Apakah laju pertumbuhan ekonomi tersebut sudah berhasil menciptakan kesejahteraan sosial di tengah masyarakat? Badan Pusat Statistik atau BPS melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Kuartal II-2021 mengalami peningkatan hingga 7,07 persen secara tahunan (*year on year/yoy*). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berhasil meningkatkan perekonomian nasional di tengah pandemi covid-19 yang melanda berbagai negara di seluruh dunia. Namun dibalik peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut, tingkat kesejahteraan masyarakat belum mencapai hasil yang maksimal dan mengalami penurunan (Aziz, 2021). Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 5 aspek yakni kesehatan fisik, hubungan sosial, keluarga, finansial, dan pekerjaan (Kementrian Investasi/BKPM, 2021)

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di sebuah negara juga sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini bisa diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa pada peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar (Bakhri, et al, 2023). Dengan merambahnya teknologi diberbagai pelosok negeri membuat seseorang harus mampu menguasai

kemampuan dalam pengoprasiannya untuk bersaing dalam berbagai hal termasuk ekonomi (Naqfi, 2003).

Satu fakta yang tidak terbantahkan, pertumbuhan ekonomi global selama 2 abad ini telah menyebabkan 2 imbas yang sangat penting, yaitu: semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh rakyat global, dan terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya (Muttaqin, 2018).

Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Melalui pembangunan, kemakmuran, taraf hidup dan lapangan kerja baru akan bisa menjadi lebih baik, sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan pembangunan seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan ekonomi (Harahap, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik ditingkat nasional maupun ditingkat daerah (regional). Menurut Todaro pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Sedangkan definisi pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets ialah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu Negara untuk menyediakan berbagai jenis barang dan jasa kepada penduduk (Yunitasari, 2007).

Berbagai perencanaan pembangunan selalu mengarah pada penguatan bidang ekonomi. Indikator keberhasilan pembangunan di suatu Negara dapat dilihat pada ketercapaian target-target ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita penduduk, jumlah pengangguran, tingkat kemiskinan, dan neraca pembayaran adalah ukuran-ukuran yang dicapai dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi (Baswir, 2008).

Meskipun demikian, ditengah pesatnya perkembangan dalam bidang industri, sains, dan revolusi teknologi, di negara-negara maju kemiskinan absolut dan sejumlah permasalahan ekonomi lainnya masih terjadi. Sedangkan di negara berkembang, kondisinya lebih parah lagi. Sampai saat ini, kesenjangan pendapatan, pengangguran, kekurangan pangan dan beragam kesengsaraan hidup masih mewarnai sebagian besar penduduk dunia (Harahap, 2019).

Pertumbuhan yang tinggi ternyata dibarengi dengan ketimpangan yang sangat besar antara Indonesia bagian barat dan bagian timur, antara perusahaan yang besar

dan yang kecil, antara perkotaan dan pedesaan, antara kelompok etnis yang satu dengan kelompok etnis yang lainnya. Pembangunan ekonomi dibarengi dengan utang pemerintah yang terus meningkat sampai pemerintah tidak punya kekuatan dana untuk melakukan tugas pokok dan fungsinya dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertahanan/keamanan dan lain sebagainya (Nasution, 2014).

Terjadinya krisis ekonomi dalam perspektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba yang dalam makna yang luas seperti monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya (Bakhri, et al, 2021). Bila pelaku ekonomi telah terbiasa bertindak di luar tuntunan ekonomi Ilahiyah, maka tidaklah berlebihan bila krisis ekonomi yang melanda kita adalah suatu malapetaka yang sengaja diundang kehadirannya akibat ulah tangan manusia sendiri (Harahap, 2019).

Pada akhirnya, kita memerlukan suatu konsep pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya mampu merealisasikan sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam suatu pembangunan ekonomi secara tepat, teruji dan bisa diterapkan oleh semua negara-negara, tetapi juga yang terpenting adalah kemampuan konsep tersebut meminimalisasi atau bahkan menghilangkan segala *negative effect* pembangunan yang dilakukan. Konsep tersebut juga harus mampu memperhatikan sisi kemanusiaan tanpa melupakan aspek moral.

Tulisan ini mencoba memberikan analisis terhadap implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) pada aspek pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam. Konsep ini diharapkan tidak hanya mampu menjadi alternatif model pembangunan negara-negara muslim saja, namun juga mampu menjadi acuan umum pembangunan negara-negara dunia secara universal.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Sedangkan tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan atau melalui redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003). Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968). Teori tersebut menjadi salah satu

topik penting di dalam literatur mengenai pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang (*Least Develop Countries/LDCs*) pada dekade 1950-an dan 1960-an.

Teori *trickle-down effect* menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

a. Menurut Wijono (2005)

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang, proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sehingga jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.

b. Menurut Sukirno (2011)

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDB atau PNB rill. Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai negara dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat. Beberapa teori telah dikemukakan yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi.

c. Siregar (2006)

Menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan, sedangkan syarat kecukupannya (*sufficient condition*) adalah pertumbuhan ekonomi tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan.

### **Konsep Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Islam**

Terjadinya krisis ekonomi dalam persepektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba (dalam makna yang luas), monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya (Dharmayanti & Aziz, 2024). Bila pelaku ekonomi telah terbiasa bertindak di luar tuntunan ekonomi Ilahiah, maka tidaklah berlebihan bila krisis ekonomi yang melanda kita adalah suatu malapetaka yang sengaja diundang kehadirannya akibat ulah tangan manusia sendiri (Soleh, 2014).

Hal ini seperti disinyalir Allah SWT dalam Surat Ar-Rum ayat 40: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"*.

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61: *"Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya"*.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika

produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia (Iswandi, 2013) .

Dalam teori ekonomi madzhab klasik yang lebih banyak disorot adalah pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Para ekonom klasik mengemukakan bahwa antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk harus sesuai, kedua faktor tersebut akan saling mempengaruhi, karena apabila pertumbuhan penduduk rendah, maka produksi marjinal akan lebih tinggi daripada pendapatan perkapita (Fatmasari, et al, 2022).

Menurut Ali Ibrahim (2016) ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa:

- 1) Meningkatnya secara terus menerus persediaan barang.
- 2) Teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya.
- 3) Penggunaan teknologi secara luas dan efisien.

Banyak ahli ekonomi dan fiqih yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi (Fatmawati, et al, 2022). Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia (Haerisma, et al, 2023).

Menurut Husain (2004) perlu ditekankan bahwa perhatian Islam terhadap pertumbuhan ekonomi telah mendahului sistem Kapitalis atau Marxis. Kondisi saat ini memang merupakan eksek yang dapat disimpulkan sebagai adanya sebab-sebab historis dan peradaban barat dengan ciri liberalisme atau sosialismenya (Harjadi, et al, 2021). Kondisi ini tidaklah menunjukkan kegersangan. Dalam pengalaman perbankan Islam dan pengalaman pemerintah Islam yang telah ditelan sejarah dengan merujuk pada berbagai karya pemikir dan peneliti Islam, menunjukkan bahwa persoalan bermacam pertumbuhan dimungkinkan adanya satu solusi inovatif yang baru dari sisi pandangan Islam tentang pertumbuhan (Husain, 2004).

Pemahaman pertumbuhan ekonomi dalam Islam dapat dieksplorasi dari beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya:

- a. QS. Nuh Ayat 10-12: Artinya: *“Maka aku berkata (kepada mereka) “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Dan Dia memperbanyak harta yang anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu”.*
- b. QS. Al-A'raf Ayat 96: Artinya: *“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.*
- c. QS An-Nahl Ayat 112: Artinya : *“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki dating kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpahkan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat”.*

Ada perbedaan dalam menilai pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dengan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan tersebut berangkat dari sudut pandang yang berbeda tentang makna dan tujuan hidup. Berangkat dari konsep dasar kapitalis yang tujuan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, maka muncullah sikap pemenuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. Lain halnya dengan Islam, walaupun memandang perlu materi, akan tetapi Islam tidak melupakan unsur moral spritual dan tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat (Siregar, 2018).

Ajaran Islam tidak hanya meletakkan sejumlah perintah ataupun larangan yang dapat menjamin berlangsungnya sebuah kehidupan ekonomi yang kondusif, akan tetapi lebih dari itu, Islam juga mengatur sebuah sistem kontrol dan pengawasan dalam rangka melanggengkan kehidupan ekonomi (bermu'amalat). Sistem kontrol ini mencakup dua aspek: aspek kontrol pelaku ekonomi atas diri mereka sendiri (*internal*) dan aspek kontrol yang dilakukan oleh pihak luar (*eksternal*).

Kontrol *internal*, kontrol dan pengawasan ini berlaku pada masing-masing diri seorang muslim. Sistem pengawasan ini berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dalam diri setiap muslim, dan ini banyak bergantung pada pendidikan Islam



dan kuatnya keyakinan seseorang terhadap agama Islam. Kontrol *eksternal*, pada saat ketakwaan dan keimanan tidak bisa lagi dijadikan jaminan dan pada saat aspek-aspek religi tidak lagi bergairah, kemudian pelaku ekonomi mengerahkan aktifitas ekonominya kepada cara-cara yang negatif, maka pada kondisi ini Islam memberikan sebuah sistem pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat yang menyangkut beberapa hukum dan aturan-aturan untuk menyelamatkan kondisi perekonomian masyarakat (Solihin dan Hasanah, 2018).

## **PEMBAHASAN**

### **Model Pertumbuhan Ekonomi yang Islami**

Jika kita melihat sejarah, banyak aksioma fundamental ekonomi barat. Baik kapitalis maupun sosialis yang terinspirasi oleh dasar-dasar ekonomi islam. Yang membedakannya ialah bahwa ekonomi islam mengkaji perilaku individu berdasarkan etika, nilai dan moral. Sehingga Manusia Rasional (*Rational Man*) Islami tidak sekedar memuaskan materi saja, tetapi juga harus memperhatikan kepuasan spiritualnya (Muttaqin, 2018). Islam juga memandang bahwa pertumbuhan ekonomi ialah sarana untuk menjamin tegaknya keadilan sosial agar tidak berubah (Abidin, 2012).

Islam juga merupakan pandangan hidup yang pasti karena dalam melakukan pembangunan yang sangat mendasar pun masyarakat harus ditata di atas landasan Al-Quran dan Sunnah. Nilai-nilai, asas-asas, ketentuan-ketentuan dan peraturan yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah harus dijunjung tinggi dalam rangka mengembangkan diberbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, dan pemerintahan. Dasar keyakinan ini merupakan pengakuan bahwa Al-Quran dan Sunnah ialah pedoman jalan kehidupan manusia (Iswandi, 2013).

Ajaran Islam tidak hanya meletakkan sejumlah perintah ataupun larangan yang dapat menjamin berlangsungnya sebuah kehidupan ekonomi yang kondusif, akan tetapi lebih dari itu, Islam juga mengatur sebuah sistem kontrol dan pengawasan dalam rangka memelihara kehidupan ekonomi (bermu'amalat) (Harjadi, et al, 2023). Sistem kontrol ini mencakup dua aspek: aspek kontrol pelaku ekonomi atas diri mereka sendiri (internal) dan aspek kontrol yang dilakukan oleh pihak luar (eksternal). Perbedaan antara paham kapitalisme dengan Islam dalam konsep pertumbuhan, menurut Imam Al-Ghazali, bahwa pertumbuhan dalam Islam mencakup tiga aspek penting yaitu pembangunan fisik, mental dan spiritual (Gunawan, 2020).

Sedangkan menurut Heidar Naqvi, pertumbuhan dalam kerangka Islam meliputi aspek moral-spiritual dan material kehidupan manusia dengan rincian berikut:

1. Tuntutan umum Islami untuk menjamin dan mengamankan pendistribusian pendapatan (kemakmuran) secara adil dan menetapkan batas dalam tingkat pertumbuhan yang layak;
2. Mempertahankan equitas antar generasi. Karena pembentukan modal harus diseimbangkan dengan pembentukan modal sumber daya manusia tangguh yang merupakan investasi jangka panjang.

Dengan demikian, teknik serta pendekatan baru yang harus dilakukan dalam pembangunan menurut perspektif ekonomi Islam, ialah bahwa kita harus meninggalkan penggunaan model-model pertumbuhan agregatif yang lebih menekankan maksimalisasi tingkat pertumbuhan sebagai satu-satunya indeks perencanaan pembangunan (Layaman, et al, 2021). Karena itu, pertumbuhan ekonomi serta pendapatan perkapita yang tinggi, bukan sebagai tujuan utama. Karena apalah artinya perkapita tinggi, akan tetapi tidak selaras sama sekali dengan kondisi riil, kemiskinan yang semakin tinggi serta kesenjangan tetap terbuka lebar (Muttaqin, 2019).

Untuk mewujudkan pemerataan, menurut Chapra, setidaknya ada lima unsur utama yang harus dilakukan. Pertama, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga dapat terwujudnya full employment. Kedua, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. Ketiga, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. Keempat, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. Kelima, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sedaqah, melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak (Rusdiana, et al, 2017).

Dengan upaya-upaya itu, maka kekayaan tidak akan terpusat pada orang-orang tertentu saja. Didalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 7 dengan tegas mengatakan, *“kekayaan hendaknya tidak terus- menerus beredar di kalangan orang- orang kaya saja”*.

Oleh karena itu, menurut al-Tariqi (dalam Muttaqin, 2019) Islam harus mempunyai karakteristik tersendiri agar tujuan pertumbuhan ekonominya bisa tercapai. Karakteristik tersebut ialah:

1. Komprehensif (*al-Syumul*); Islam melihat bahwa pertumbuhan lebih dari sekedar masalah materi juga mempunyai tujuan yang lebih universal

dibandingkan dengan orientasi terbatas yang ingin dicapai oleh sistem- sistem kontemporer, yaitu untuk menciptakan keadilan sosial. Pertumbuhan wajib berorientasi pada tujuan juga nilai. Aspek material, moral, ekonomi, sosial spiritual dan fiskal tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak hanya kebahagiaan dan kesejahteraan material di dunia, namun juga di akhirat.

2. Berimbang (*Tawazun*); Pertumbuhan bukan hanya diorientasikan untuk membentuk pertambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan asas keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah pada Q.S. Al-Maidah: 8 *“Berbuat adillah kamu, sesungguhnya hal itu yang paling dekat dengan ketakwaan”*. Pertumbuhan juga memerlukan adanya keberimbangan usaha-usaha pertumbuhan. Oleh karena itu, Islam tidak menerima langkah kebijakan pertumbuhan perkotaan dengan mengabaikan pedesaan, industri yang mengabaikan pertanian atau dengan mengonsentrasikan percepatan pembangunan program tertentu dengan mengabaikan sarana umum serta prasarana pokok lainnya.
3. Realistis (*Waqi’iyyah*); Realistis ialah suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai dengan kenyataan. Dalam teori-teori sosial secara umum, realistis ialah persyaratan yang harus ada di dalamnya, karena teori yang utopis yang jauh dari kondisi riil akan sulit diterima oleh masyarakat. Islam – yang merupakan agama yang berasal dari Allah – tidak mungkin menetapkan aturan-aturan idealis yang jauh dari kehidupan manusia dan kemungkinan penerapannya. Realistis Islam adalah idealitas, dan idealitas islam adalah realitas.
4. Keadilan (*Adalah*), Seperti dikemukakan diatas bahwa pertumbuhan harus dibarengi dengan adanya keadilan distributif. Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari berbuat keji, kemunkaran dan permusuhan”*. (Q.S. Al-Nahl: 90). Dari realitas yang ada kita bisa melihat betapa kesenjangan antara yang kaya dan miskin di negeri ini telah sedemikian hebatnya. Realita disparitas ekonomi ini tidak saja terjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, tetapi juga negara-negara maju yang menjadi pendekar kapitalisme, seperti Amerika Serikat. Maka disinilah pentingnya pertumbuhan yang disertai dengan pemerataan yang adil.

5. Bertanggung Jawab (*Mas'uliyah*); Ketika Islam memberikan ruang kebebasan terhadap individu dalam bidang apapun dengan ekspresi yang mencerminkan penghormatan kepada manusia untuk menikmati kenikmatan duniawi, maka kebebasan ini tidak diberikan secara absolut tanpa batas. Kebebasan itu dibatasi oleh berbagai aturan yang menunjukkan adanya jaminan kebahagiaan seluruh anggota masyarakat. Karakteristik ini juga berkaitan dengan aspek lain dalam pertumbuhan, yaitu bahwa pertumbuhan harus sustainable. Pertumbuhan harus memperhatikan faktor ekologi dengan tidak mengeksploitasi seluruh sumber daya yang ada tanpa memperhatikan kelestariannya.
6. Mencukupi (*Kifayah*); Islam tidak hanya menetapkan adanya karakteristik tanggung jawab seperti yang telah diungkapkan, namun tanggung jawab itu haruslah mutlak dan mampu mencakup realisasi kecukupan bagi umat manusia. Dalam hal ini para ahli fikih telah menetapkan dalam bidang pengalokasian harta dengan ukuran yang dapat mencukupi kebutuhan berupa pangan, sandang dan papan dalam batas yang seharusnya.
7. Berfokus pada manusia (*Ghayatuha al-Insan*), Ini berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi modern yang menegaskan bahwa wilayah operasi pembangunan ialah lingkungan fisik saja. Dengan demikian Islam memperluas wilayah jangkauan obyek pembangunan dari lingkungan fisik kepada manusia. Islam sangat memperhatikan masalah pembangunan ekonomi, namun tetap menempatkannya pada persoalan pembangunan yang lebih besar, yaitu pembangunan umat manusia. Fungsi utama Islam adalah membimbing manusia pada jalur yang benar juga arah yang tepat. Semua aspek yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi harus menyatu dengan pembangunan umat manusia secara keseluruhan.

### **Aktualisasi SDGs pada Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam**

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur dalam menilai gambaran keberhasilan dari kebijakan pembangunan yang dilakukan di suatu daerah (Jaelani, et al, 2021). Pertumbuhan itu sendiri merupakan suatu proses kenaikan *output* perkapita

dalam jangka panjang disertai aspek dinamis dalam suatu perekonomian (Nasir, et al , 2022). Upaya pemerintah dalam memacu pertumbuhan ekonomi yaitu dengan menumbuhkan kegiatan ekspor. Peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan, melainkan suatu keharusan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Bustami, 2013).

Ekspor dapat meningkatkan jumlah kapasitas produksi suatu negara serta menyajikan akses ke sumber daya langka dan pasar internasional yang potensial. Ekspor akan menimbulkan devisa yang dipakai untuk mendanai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan memacu nilai tambah. Penambahan Produk Domestic Bruto (PDB), yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Ada dua bentuk pertumbuhan ekonomi, yaitu: *extensively* yaitu dengan penggunaan banyak sumber daya (seperti fisik, manusia atau *natural capital*) atau *intensively* yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif) (Wadud & Layaman, 2023). Ketika pertumbuhan ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, hal tersebut tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Namun ketika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan sumber daya yang lebih produktif, termasuk tenaga kerja, hal tersebut menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat (Zaenuddin, 2017).

Investasi yang menunjukkan semakin banyaknya *output* nasional mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan namun kenyataannya kadang pertumbuhan ekonomi meningkat namun kemiskinan masih tetap tinggi (Wartoyo & Haerisma, 2022). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat berpengaruh nyata terhadap kebutuhan pangan, permintaan pangan sesuai dengan peningkatannya pendapatan masyarakat. Beberapa pakar ekonomi dan *marketing* memandang optimis pertumbuhan yang akan membuka peluang bisnis di beberapa sektor industri (Wartoyo, et al, 2022). Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kembali sektor-sektor bisnis dalam industri yang berpotensi, sehingga para produsen dalam semua industri dituntut untuk melakukan terobosan terhadap bisnis baru agar menghasilkan produk yang diinginkan dan dapat diterima oleh konsumen (Rusdiana, et al, 2017).

Sektor pemerintah memiliki peranan besar dalam sejarah perekonomian. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk

mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi (Yusuf, et al, 2021). Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instrumen utama yaitu perpajakan dan pengeluaran. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen penting kebijakan fiskal diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mengoptimalkan peran tersebut dengan meningkatkan pengeluaran (*share*) terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Peran pemerintah dalam perekonomian ditunjukkan oleh pengeluaran untuk bidang ekonomi dalam persentase dari total pengeluaran cenderung meningkat (Lumbantoruan dan Hidayat, 2015).

Besarnya pengeluaran pemerintah yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki batas tertentu. Hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang kompleks. Dari hasil penelitian yang telah ada hingga saat ini, setidaknya dibutuhkan beberapa teori dan teknik ekonometri yang *acceptable* agar hasil penelitian tidak rancu (*spurious*). Syarat ini membuat kajian maupun pembuktian hubungan kedua variabel ini terus berkembang dengan diikuti penggunaan teknik ekonometri terbaru agar hasilnya semakin mendekati kenyataan dan dapat digunakan untuk peramalan (Agustianto, 2022).

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar (Yasin, et al, 2023).

Strategi negara berkembang dalam mengisi kebutuhan pembangunan ekonominya adalah dengan memilih sistem perekonomian terbuka, salah satunya adalah perkumpulan negara yang mayoritas negaranya termasuk negara berkembang yaitu kawasan negara yang tergabung dalam ASEAN. ASEAN dituntut untuk senantiasa siap dalam menghadapi berbagai perkembangan secara cepat dari segala aspek. ASEAN menyadari bahwa keadaan perekonomian global akan terus menantang dan harus

mempersiapkan strategi untuk menghadapi kondisi ketidakpastian ekonomi global yang dapat berlanjut di tahun-tahun yang akan datang (Purba, 2020).

Strategi besar pertumbuhan ekonomi di Indonesia meliputi hilirisasi industri, digitalisasi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta ekonomi hijau. Berkaitan dengan hilirisasi industri, hilirisasi sudah dimulai dengan menghentikan ekspor bahan mentah sejumlah komoditas. Bahan eksor mentah seperti nikel, bauskit, emas, tembaga, kelapa sawit, hingga turunannya akan berubah menjadi ekspor barang setengah jadi, bahkan akan lebih baik jika menjadi bahan jadi. Strategi kedua yaitu digitalisasi UMKM. Menurut data BPS (2022), saat ini sebanyak 15,5 juta UMKM telah masuk kedalam platform digital dan lokapasar. Strategi selanjutnya yaitu ekonomi hijau. Strategi ini pemerintah berencana membangun Green Industrial Park dengan produk keluaran produk hijau dengan pemakaian energi menggunakan energi baru, yaitu energi hijau.

Dilihat dari 7 (tujuh) karakteristik Islam, masih terdapat beberapa karakteristik yang belum terealisasi dengan baik khususnya pada pendistribusian dan pemerataan pendapatan masyarakat yakni keadilan, mencukupi, komprehensif dan bertanggung jawab. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Indonesia ditinjau dalam perspektif Islam sudah berjalan cukup baik diatas kekurangan-kekurangan yang ada.

Adapun beberapa upaya pemerintah yang sudah berjalan cukup baik dan sesuai dengan karakteristik yang harus dimiliki Islam yakni: 1. Berimbang (*tawazun*) yaitu kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu penghasilan atau keuntungan dengan cara menumbuhkan kegiatan ekspor dan tergabung dalam ASEAN. 2. Realistis. Kajian tentang sifat realistis Islam dalam bidang pertumbuhan ekonomi ditunjukkan untuk mencapai keadaan paling baik dan produksi paling sempurna yang masih mungkin dicapai manusia dalam sisi ekonominya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan pemerintah yakni dengan penggunaan dua bentuk pertumbuhan ekonomi : pertama, *extensively* yaitu dengan penggunaan banyak sumber daya (seperti fisik, manusia atau *natural capital*). Kedua, *intensively* yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif). 3. Berfokus pada manusia, yaitu Islam menginginkan agar manusia dapat memperoleh derajat tinggi sebagai makhluk Allah yang mulia dalam bentuk paling baik. Upaya yang dilakukan pemerintah terkait hal ini yakni dengan melaksanakan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi.

## **PENUTUP**

Untuk mewujudkan pemerataan ada lima unsur utama yang harus dilakukan. Pertama, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga dapat terwujudnya full employment. Kedua, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. Ketiga, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. Keempat, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. Kelima, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sadaqah, melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak.

Upaya-upaya tersebut sudah berjalan akan tetapi masih belum optimal. Jadi jika dilihat dari segi kesejahteraan materi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum merata tetapi sudah berjalan baik. Uraian tersebut diatas termasuk dari beberapa karakteristik yang telah yang harus dimiliki Islam. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi Indonesia terkait pemerataan menurut pandangan Islam sudah berjalan cukup baik diatas kekurangan-kekurangan yang ada.

Dalam Islam juga tidak hanya meletakkan sejumlah perintah ataupun larangan yang dapat menjamin berlangsungnya sebuah kehidupan ekonomi yang kondusif, akan tetapi lebih dari itu, Islam juga mengatur sebuah sistem kontrol dan pengawasan dalam rangka melanggengkan kehidupan ekonomi (bermu'amalat). Sistem kontrol ini mencakup dua aspek: aspek kontrol pelaku ekonomi atas diri mereka sendiri (*internal*) dan aspek kontrol yang dilakukan oleh pihak luar (*eksternal*). Dalam hal ini system pengawasan di Indonesia sudah berjalan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2012). Meneropong konsep pertumbuhan ekonomi (telaah atas kontribusi sistem ekonomi islam atas sistem ekonomi konvensional). *AL- IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7(2), 356-367.
- Agustianto. "Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam." Diakses 3 Maret 2022.  
<http://agustianto.niriah.com/2008/10/04/pertumbuhan-dan->



- Al-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*.
- Alvi, Safiq A., dan Amer Al-Raubae. "Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang  
Aziz, A. (2021). Promising business opportunities in the industrial age 4.0 and the society era 5.0 in the new-normal period of the covid-19 pandemic. *Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences*.
- Aziz, A., & Nur'aisyah, I. (2021). Role Of The Financial Services Authority (OJK) To Protect The Community On Illegal Fintech Online Loan Platforms. *Journal of Research in Business and Management*.
- Aziz, A., Syam, R. M. A., Hasbi, M. Z. N., & Prabuwno, A. S. (2023). Hajj Funds Management Based on Maqāṣid Al-Sharī'ah; A Proposal for Indonesian Context. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(2), 544-567.
- Bakhri, S., Layaman, L., & Alfian, M. I. (2021). Peran Otoritas Jasa Keuangan Cirebon Pada Perlindungan Konsumen Financial Technology Lending. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 3(1), 1-22.
- Bakhri, S., Nurbaiti, F., & Yusuf, A. A. (2023). The Most Influential Factors On Stock Prices In The JII Index. *Jurnal Manajemen*, 27(3), 612-631.
- Berkesinambungan dalam Persepsi Islam." *Islamia II*, no. 5 (2005).  
dan prospeknya." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 9.1 (2008): 44-55.
- Dharmayanti, D. ., & Aziz, A. . (2024). Transaction Halal Supply Chain Management (HSCMT) in the Digital Economy Era An Opportunity and a Challenge In Indonesia . *Migration Letters*, 21(4), 1410–1419. Retrieved from <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/8086>  
*Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*), 1(2), 1-10.
- Fatmasari, D., Harjadi, D., & Hamzah, A. (2022). ERROR CORRECTION MODEL APPROACH AS A DETERMINANT OF STOCK PRICES. *TRIKONOMIKA*, 21(2), 84-91.
- Fatmawati, P. N., Jaelani, A., & Rokhlinasari, S. (2022). Analysis of Factors Affecting Employee Performance. *American Journal of Current Education and Humanities*, 1(01), 44-63.
- Gunawan, Moch Hoerul. "PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM." *TAHKIM* 16.1 (2020): 117-128.
- Gunawan, M. H. (2020). PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM. *TAHKIM*, 16(1), 117-128.
-

- Haerisma, A. S., Anwar, S., & Muslim, A. (2023). Development of Halal Tourism Destinations on Lombok Island in Six Features Perspective of Jasser Auda's Maqasid Syari'ah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 298-316.
- Harahap, I. (2019). Ekonomi pembangunan: pendekatan transdisipliner.
- Harjadi, D., Arraniri, I., & Fatmasari, D. (2021). The role of atmosphere store and hedonic shopping motivation in impulsive buying behavior. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 14(2), 46-52.
- Harjadi, D., Fatmasari, D., & Hidayat, A. (2023). Consumer identification in cigarette industry: Brand authenticity, brand identification, brand experience, brand loyalty and brand love. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(2), 481-488.
- Indonesia, B. P. S. "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Berita Resmi Statistik* 13/02 (2012)
- Islam. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1).
- Islam. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(2), Islam." *IQTISHODUNA* 3.2 (2008).
- Iswandi, L. (2013). Prinsip Dasar Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi
- Jaelani, A., Firdaus, S., Sukardi, D., Bakhri, S., & Muamar, A. (2021). Smart City and Halal Tourism during the Covid-19 Pandemic in Indonesia/Cidade Inteligente e Turismo Halal durante a Pandemia Covid-19 na Indonésia.
- Layaman, L., Harahap, P., Djastuti, I., Jaelani, A., & Djuwita, D. (2021). The mediating effect of proactive knowledge sharing among transformational leadership, cohesion, and learning goal orientation on employee performance. *Business: Theory and Practice*, 22(2), 470-481.
- Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2015). Analisis pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) provinsi-provinsi di Indonesia (metode kointegrasi). *Ekonomi dan Keuangan*, 2(2).
- Ma'ruf, Ahmad, and Latri Wihastuti. "Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Maro*, 1(2),
- Naqvi, Syed Nawab Haidar. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka
- Nasir, A., Busthomi, A. O., & Rismaya, E. (2022). Shariah Tourism Based on Local Wisdom: Religious, Income, Motivation, Demand and Value of Willingness to Pay
-

- (WTP). *International Journal Of Social Science And Human Research*, 5(08), 3811-3816.
- Nasution, Z. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *ECOBISMA (Jurnal Pananrangi*, A. Idham. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan." *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 2.1 (2012): 29-38. Pelajar, 2003.
- [pembangunan-ekonomi- perspektif-ekonomi-islam-2.](#)
- Persada, 1999.
- Purba, Bonaraja. "Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun Rusdiana, Supardi, and Aries Maesya. "Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia." *Agriekonomika* 6.1 (2017): 12-25
- Sholihin, M. R., Arianto, W., & Khasanah, D. F. (2018). Keunggulan Sosial Media Dalam Perkembangan Ekonomi Kreatif Era Digital Di Indonesia. *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital*, 1(1).
- Siregar, P. P. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Soleh, Ahmad. "Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 2.2 (2014).
- Sukirno, Sadono. Pengantar Teori Makro Ekonomi. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Wadud, A. M. A., & Layaman. (2023). The Impact of Islamic Branding on Customer Loyalty with Customer Satisfaction as an Intervening Variable. In *Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation: Opportunities and Challenges* (pp. 95-104). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Wartoyo, Kholis, N., Arifin, A., & Syam, N. (2022). The Contribution of Mosque-Based Sharia Cooperatives to Community Well-Being Amidst the COVID-19 Pandemic. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 15(1), 21-45.
- Wartoyo, W., & Haerisma, A. S. (2022). Cryptocurrency in The Perspective of Maqasid Al-Shariah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 110-139.
- Yasin, A. A., Salikin, A. D., Jaelani, A., & Setyawan, E. (2023). Sustainability Of Muslim Family Livelihoods In The Perspective Of Sustainable Development Goals. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(6).
- Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
-

YUSUF, A. A., SANTI, N., & RISMAYA, E. (2021). The Efficiency of Islamic Banks: Empirical Evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 239-247.

Zainuddin, Moch. "Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam." *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development* 1.2 (2017).

Zuhdi, Zaenu. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi